

GAIRAH UNTUK HIDUP DAN GAIRAH UNTUK MATI: PEMBACAAN SIMPTOMATIK ATAS WASIAT KEMUHAR KARYA PION RATULOLY*

Yoseph Yapi Taum

Dosen Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
(email: yoseph1612@yahoo.com)

ABSTRAK

Makalah ini membahas Kumpulan Cerpen Wasiat Kemuhar karya seorang sastrawan muda NTT, Pion Ratuloly (2015). Melalui pembacaan simptomatik, makalah ini mengungkapkan dua aspek penting dalam kumpulan cerpen Wasiat Kemuhar, yakni: pembacaan struktur penceritaan (atau puitika) dan dilanjutkan dengan pembacaan tema-tema penting cerpen-cerpen Pion Ratulolly.

Struktur penceritaan cerpen-cerpen Pion ditandai dengan kentalnya aroma puisi, kelenturan perpindahan sudut pandang, dan dominannya adegan-adegan dramatis. Tema-tema pokok cerpen-cerpen Pion adalah: territorial imperative, membongkar kemunafikan, membela yang lemah, dan gambaran tentang Lamalera, Lamahala, dan Laut.

Kata kunci: *insting hidup, insting mati, kemunafikan, territorial imperative.*

1. PENGANTAR

Bagi Sigmund Freud, setiap manusia memiliki insting sebagai perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemenuhan (Bertens, 2006). Insting adalah energi psikis yang menggerakkan proses kepribadian. Bagi Freud, ada dua jenis kategori umum insting, yaitu insting hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*). Insting hidup disebut Eros, yaitu semua dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup ini disebut libido. Insting mati atau insting destruktif, yang disebut Thanatos bekerja secara samar. Dorongan agresif (*aggressive drive*) merupakan derivasi insting mati.

Dalam karya sastra, gambaran tentang dorongan-dorongan yang merupakan energi psikologis itu mendapatkan tempat ekspresinya. Hal itu terlihat dengan sangat baik dalam kumpulan cerpen *Wasiat Kemuhar* (2015) karya Pion Ratuloly.

Pion Ratulolly, nama pena dari Muhammad Soleh Kadir, anak kandung Adonara, Flores, tak dapat diragukan lagi hadir sebagai seorang sastrawan muda berbakat dari NTT. Kehadirannya memecah kesunyian dunia penulisan di NTT.¹ Melalui kumpulan cerpennya *Wasiat Kemuhar*, ia mengokohkan perjalanan kepengarangannya yang prospektif, setelah sebelumnya menerbitkan novel "*atma' Putih Cinta Lamahala Kupang*". Kumpulan berisi dua belas cerpen ini menunjukkan tidak saja kemampuannya dalam berolah sastra dengan karakteristik yang khas tetapi lebih-lebih semangatnya, gairah hidup dan gairah matinya, obsesi dan pencahariannya, serta perlawanannya atas berbagai kemerosotan nilai yang dihadapinya. Pandangannya tentang cinta, perjuangan, intelektualitas, serta keagamaan dapat dirunut dalam kumpulan ini. Melalui cerpen-cerpennya, ia mengajak pembacanya untuk berdialog, bertanya, berefleksi, serta menemukan pemahaman tentang tujuan hidup dan dunianya.

Ada banyak hal yang menarik dari cerpen-cerpen Pion Ratulolly. Makalah ini membatasi diri pada dua pokok pembacaan simptomatik, yang bagi saya sangat menonjol sebagai pengantar untuk memahami cerpen-cerpen Pion sebagai karya sastra. Mula-mula akan ditinjau perihal struktur penceritaan (atau puitika) dan dilanjutkan dengan tinjauan terhadap tema-tema penting cerpen-cerpen Pion Ratulolly.

2. STRUKTUR PENCERITAAN

Jika dikaji secara cermat dari segi struktur penceritaan, cerpen-cerpen Pion memiliki tiga karakteristik yang menonjol, yaitu balutan aroma puisi yang menonjol, kelenturan perpindahan sudut pandang, dan pemunculan adegan-adegan dramatis dalam cerpen-cerpennya. Ketiga aspek ini akan diuraikan terlebih dahulu sebelum membahas masing-masing cerpennya.

2.1 Aroma Puisi dalam Cerpen-cerpen Pion

Aspek pertama yang menonjol ketika kita membaca cerpen demi cerpen karya Pion Ratulolly yang terhimpun dalam kumpulan *Wasiat Kemuhar* adalah adanya aroma puitik yang kental. Membaca cerpen-cerpennya, kita seolah-olah membaca puisi lirik atau ballada yang diolah ke dalam jalinan narasi yang tangkas, manis, pedas, namun tiba-tiba bisa getir sekaligus. Sebagai ilustrasi, perhatikan larik-larik berikut.

(1)

Senja kian pucat pasi. Getir bersemayam di dadaku. Pun selimut sangsi turut menyelinap. Riak-riak merangsek berebutan mencium dan memagut buritan. Layar ia tancapkan. Lancang kuning terkembang. Angin senja ikut memberikan kekuatan pada tarpal yang membentang. Petang itu, *Nuba Eko* titiannya (“Laut”).

(2)

Hatiku runtuh! Aku ditikam ribuan tombak keputusan, sebagaimana tombak Adonara yang tajam meruncing. Sakit. Pedih (“Laut”).

(3)

Jerit serangga mengerumuni bangkai. Sementara, dedaunan ilalang bergesekan intim serupa denting gambus pengiring *bolo*, nyanyian kematian yang menyayat-nyayat hati. Angin berhembus berat dan lamban” (“Kamu Tak Bersama Mereka Mengantarku ke Puskesmas ini”).

(4)

Dan siang ini tak ada lagi lelaki baik itu. Juga lelaki bertopeng sarung dan bertahi lalat di pinggang. Tak ada lagi fitnah. Juga penderitaan. Yang ada hanyalah seonggok mayat seorang perempuan yang tak ingin dikubur oleh sesiapa pun (“Lelaki Bertahilalat di Pinggang”).

(5)

Gerimis masih saja menikam. Kali ini tak hanya tubuhnya yang merasakan tikaman itu. Hatinya pun tertikam. Sungguh perih” (“Tanam Pinang Tumbuh Gading”).

(6)

Demi purnama. Demi waktu yang sempat tertahan (“Demi Purnama”).

Larik-larik di atas, dan masih banyak lagi dalam kumpulan cerpen ini, menunjukkan kepiawaian Pion berolah sastra. Nuansa puitik memang membalut cerpen-cerpen Pion. Hal itu tidak mengherankan karena Pion Ratulolly juga seorang penyair yang telah mempublikasikan puisi-puisinya.

2.2 Kelenturan Perpindahan Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan sebuah persoalan naratif dalam karya sastra yang cukup penting fungsinya. Sebuah cerita dapat menggunakan sudut pandang orang pertama (sebagai pelaku), orang ketiga (sebagai pengamat atau pencerita), atau gabungan keduanya. Setiap cerpen, biasanya memiliki satu sudut pandang tertentu. Akan tetapi dalam beberapa cerpen seperti “Kamu Tak Bersama Mereka Mengantarku ke Puskesmas Ini”, “Aku Cinta Lamalera”, “Terhunus Pisau Cemburu”, dan “Petu”, Pion Ratulolly melakukan improvisasi dengan menggunakan beberapa variasi sudut pandang dan secara lentur berpindah dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya.

Makna variasi penggunaan sudut pandang ini ada dua. Pertama, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melihat dan menilai sebuah permasalahan dari beberapa cara pandang yang berbeda. Kedua, sebagai akibat dari yang pertama, Pion terbebas dari ‘beban’ profetisnya memberikan penilaian (*judgement*) terhadap kemunafikan dan kepengecutan tokoh-tokohnya.

Dalam cerpen “Kamu Tak Bersama Mereka Mengantarku ke Puskesmas Ini” pengarang mengemukakan masalah adanya sebuah ‘kecelakaan’ jatuhnya seorang anak kecil dari atas tebing. Pertanyaan yang diajukan adalah: apakah kecelakaan itu disengaja atau tidak? Siapa yang harus bertanggungjawab? Siapa yang melempar tanggungjawab dan bertindak pengecut? Dari sudut pandang ‘aku’, seorang anak SMP berprestasi, yang menyaksikan sendiri peristiwa itu, ketiga pemuda itulah yang mendorong anak itu hingga jatuh dan meninggal.

Betul. Selepas ketiganya berbisik, mereka kemudian secara cepat dan cekat, mendorong lelaki seusiaku yang berada di depan mereka. Lelaki seusiaku pun seketika terjerumus jatuh sembari diiringi teriakannya

yang panjang membahana. Sedang ketiga kawannya tampak menggelar tawa panjang kala menyaksikan peristiwa itu.

Beberapa menit berselang, lelaki seusiaku yang didorong tadi, tak kunjung muncul di permukaan air sebagaimana sebelum-sebelumnya. Ketiga lelaki yang berada di atas tebing menghentikan tawanya. Berganti bisu dan hening. Mereka tampak cemas. Lantas mereka pun terjun turun satu per satu. Menyusul ke tempat yang sama, di mana lelaki seusiaku tadi terjerumus jatuh.

Dari sudut pandang ketiga pemuda itu, merekalah yang membunuh anak itu. Akan tetapi untuk menghindari hukuman, mereka beralibi bahwa anak itu sendiri yang jatuh tanpa sengaja. Mereka cuma menemukan mayatnya dan berbuat baik dengan mengantarkan mayatnya ke puskesmas. Rupanya scenario ketiga pemuda inilah yang berhasil.

“Aku berpikir sebaiknya begitu. Kita bisa berdalih tak tahu sebab musabab kematiannya. Awalnya memang kita jalan berempat. Tapi ia memutuskan untuk terjun dari atas tebing air terjun ini. Kita bertiga tak mengikutinya. Kita hanya mandi di bawahnya. Saat hendak pulang, kita mencarinya. Tapi alangkah kasihan, kita menemukan ia dalam keadaan sudah tak bernyawa dan terdampar di sebuah batu pinggir kali. Karena itu kita membawanya pulang.”

Menurut sudut pandang ‘arwah’ anak itu, ketiga pemuda yang mendorongnya jatuh dan meninggal dunia adalah penolongnya. Mereka bukan pembunuh. Mereka bahkan ‘orang-orang baik’ yang menyesal tidak menjaganya dengan baik.

Tadi mereka bertiga mengantarku ke puskesmas ini. Kata perawat, mereka mengaku khilaf nian. Mereka

menyatakan menyesal sangat, lantaran tak mampu menjaga aku sewaktu mandi. Mereka mengakui, awalnya memang kami jalan berempat. Tapi aku memutuskan untuk terjun dari atas tebing air terjun itu. Mereka bertiga tak mengikutiku. Mereka hanya mandi di bawahnya. Saat hendak pulang, mereka mencariku. Tapi alangkah kasihan, mereka menemukan aku dalam keadaan sudah tak bernyawa dan terdampar di sebuah batu pinggir kali. Karena itu mereka membawaku pulang. Ke puskesmas ini.

Pertanyaan yang tersisa bagi pembaca adalah: siapa sesungguhnya orang yang paling bersalah dan bertanggungjawab atas kematian anak itu? Arwah anak yang meninggal dunia karena sengaja 'didorong' tiga pemuda itu justru menggugat 'aku', mengapa 'kamu tak bersama mereka mengantarku ke puskesmas ini.' Apakah pernyataan arwah anak itu yang benar? Pada titik inilah variasi penggunaan sudut pandang ini berfungsi dengan maksimal. Pembaca sendirilah yang diminta menilai 'menurut sudut pandangnya' sendiri: siapakah pelaku kejahatan dalam cerpen ini. Teknik penceritaan ini pada akhirnya memiliki fungsi indikatif dan menggugat kemunafikan dan kepengecutan tokoh yang dikisahkan.

Dalam cerpen "Petu", pengarang juga mengajukan persoalan kematian dan pembunuhan. Kali ini yang dibunuh adalah Atamolan, seorang dukun yang dituduh telah meracuni sepuluh orang anak di kampungnya. Pion menggunakan teknik penceritaan orang ketiga (pencerita) untuk bertutur tanpa 'beban' menghakimi tokoh-tokohnya. Dalam dialog dan deskripsi naratif, terlihat upaya masing-masing tokoh menghindari tanggungjawab sebagai pembunuh.

Cerpen ini dibagi dalam lima bagian. Bagian pertama, pengarang mendeskripsikan suasana kematian Atamolan yang diseret tiga lelaki yang sedang melakukan ronda.

Peristiwa itu disaksikan Petu, kucing Atamolan. Kisah ini pun dilanjutkan dengan menggunakan teknik *flashback*. Bagian kedua mengisahkan awal mula kejadian, yaitu kedatangan Bapa Desa yang meminta bantuan Atamolan menyembuhkan anaknya. Atamolan dibantu istrinya Somi memberinya obat air Prinho. Ketulusan dan kebaikan budi Atamolan tampak dalam dialog berikut ini.

"Ini Air Prinho, Bapa Desa. Bapa Desa bisa beri minum Morik dua kali sehari. Tiap minum satu gelas. Pagi setelah bangun dan malam sebelum tidur. Kalau sudah habis, Bapa Desa bisa bawa pulang ceret ini ke sini. Sekaligus bisa sampaikan bagaimana perkembangan kesehatan Mor'ik."

"Terima kasih, Ata. Berapa saya harus bayar?"

"Maaf, Bapa Desa! Saya tidak perlu dibayar. Tapi, ada syarat yang harus Bapa Desa penuhi."

"Apa syaratnya, Ata?"

"Bapa Desa harus kasi makan tiga puluh anak yatim piatu di kampung ini."

"Baik, Ata!" Lelaki itu menerima seceret air Prinho pemberian Atamolan. Kemudian berlalu meninggalkan rumah Atamolan.

Bagian ketiga mengisahkan kegalauan penduduk kampung karena dalam satu minggu sepuluh anak kampung meninggal dunia secara berurutan, termasuk Morik anak Bapa Desa. Mereka meninggal setelah meminum air Prinho pemberian Atamolan. Atamolan dicurigai telah meracuni anak-anak itu. Bagian keempat menceritakan adanya kesepakatan beberapa warga untuk membunuh Atamolan. Merekapun segera bertindak membakar rumah Atamolan. Peristiwa itu disaksikan Petu. Somi yang baru tiba setelah rumah mereka dibakar jatuh pingsan. Bagian kelima berisi upaya pihak-

pihak yang terlibat pembunuhan itu untuk melepaskan tanggungjawabnya. Pengarang memang mengakhiri kisahnya tanpa kata putus tentang siapa yang membunuh Atamolan.

“Kalau begitu Atamolan bunuh diri?”

“Tidak mungkin! Sebab luka sobekan di lehernya adalah bekas gorokan senjata tajam. Luka itu sangat dalam dan panjang hampir setengah lingkaran leher Atamolan. Tidak mungkin luka sedalam dan sebesar itu dilakukan Atamolan sendiri. Dia tak punya nyali dan tenaga sekuat itu. Ini kajian kami dari kepolisian.”

“Lalu siapa?”

“Lalu?”

Melalui teknik penceritaan yang digunakan, pembaca sesungguhnya sudah mengetahui siapa yang harus bertanggungjawab. Pembaca dapat dengan mudah menilai kualitas manusia-manusia yang munafik dan yang pengecut. Teknik ini berhasil digunakan dengan baik oleh Pion Ratulolly untuk menghindari bebannya melakukan penghakiman terhadap tingkah laku dan perbuatan tokoh-tokohnya.

2.3 Adegan-adegan Dramatis

Aspek ketiga yang menonjol berkaitan dengan estetika, khususnya puitika. Ada kecenderungan bahwa cerpen-cerpen Pion Ratulolly mengungkapkan tragedi kehidupan dengan posisi estetika naratif yang memperhatikan titik-titik dramatik dalam setiap konflik yang meminta korban. Yang dimaksud dengan titik-titik dramatis adalah adegan-adegan yang menimbulkan kejutan-kejutan dengan modus penyelesaian yang mengejutkan. Dapat dikatakan bahwa hampir semua cerpen Pion mengandung adegan-adegan dramatis ini. Hanya ada sebuah cerpen yang terasa ‘datar’, yang tidak mengandung letupan-letupan emosi dan

perasaan, yaitu cerpen “Sepotong Cerita buat Aisyah”.

Untuk sebuah catatan epilog, tentu saja tidak pada tempatnya mengkaji dan mengungkap setiap adegan dramatis dalam semua cerpen Pion Ratulolly. Cerpen-cerpen yang sangat kuat komposisi naratif dengan balutan adegan-adegan dramatisnya antara lain “Bermula dari Rahim Ina Rotok”, “Tanam Pinang Tumbuh Gading”, “Matinya Mata Hati”, “Lelaki Bertahilalat di Pinggang”, “Aroma Bau Lolon”, dan “Demi Purnama”. Sebuah contoh berikut ini dikemukakan sebagai ilustrasi untuk menunjukkan bahwa adegan-adegan dramatis yang dibangun oleh Pion menciptakan karakter dan menambah kekuatan cerpen-cerpennya.

Cerpen “Lelaki Bertahi Lalat di Pinggang” berkisah tentang Ama Puru (sang paman) yang penuh semangat mengajarkan nilai-nilai moral dan adat pada keponakan perempuannya, Ina. Dalam masyarakatnya, Ama Puru dikenal sebagai tokoh terpandang, kepala suku, terhormat, disegani, suka memberi nasihat dan membagi tutur nilai-nilai luhur dan etika. Ina diam saja mendengar ocehan sang paman sambil meniti jagung. Berbagai ‘serangan moral’ sang paman menghunjam jantung dan perasaannya: Ina dituduh tidak punya rasa malu pergi-pulang tanpa pamit. Ina dituduh menjadi penyebab kematian ibunya karena malu ketika Ina kedapatan berzinah dengan seorang pemuda dan dihakimi warga.

Titik dramatik pertama yang dibangun Pion Ratulolly adalah adegan sang keponakan melepar kepala sang paman dengan batu gunung, sebuah adegan yang secara adat merupakan tindakan yang ‘sangat berani’ untuk tidak mengatakan dosa atau *kuwalat*.

“Bangsat! Biadab! Kau bilang aku tak bermoral? Kau kata aku tak bersusila?”

Dan... “Bruukkk!!!”

Sebuah batu gunung segenggaman terbang melayang dari seorang perempuan yang selama ini sudah fasih menutup mulut. Batu itu

mendarat telak persis di kepala Ama Puru, pamannya. Sebuah lemparan keras yang mewakili api kebencian yang selama ini menggelora dalam batinnya. Ia masih terngiang dengan perkataan pamannya dua minggu lalu. *Harga diri, harga mati. Karena itu, berjuanglah demi harga diri. Biar mati sekalipun.*

Titik dramatisnya tidak hanya berhenti pada adegan 'pelemparan kepala sang paman oleh keponakan.' Titik dramatis cerpen ini kemudian beralih pada kematian Ina sang keponakan karena bunuh diri.

Tapi, semuanya tiba-tiba tersentak. Di sudut dapur, ada sesosok perempuan tengah duduk bersandar di samping kursi goyang dengan mata mendelik. Ia sudah bertanpa nyawa. Di perut perempuan itu tertancap sebuah pisau. Sebuah pisau pembunuh diri. Dan sebuah proses penyelesaian masalah yang sangat singkat dan tragis. Dialah Ina, perempuan ayu dengan mata yang tajam serta dagu terbelah dan rambut panjang tergerai sepinggang.

Titik dramatis ketiga yang merupakan klimaks, paling mengejutkan pembaca pun diungkapkan Pion Ratulolly. Melalui penggambaran yang perlahan, pada akhir cerita ini sebuah suasana sonya ruri yang mengambang, *sunyi*, mengerikan dan mengagetkan terjadi, di mana terungkap bahwa sang paman itu sendirilah yang telah memperkosa Ina, menyebar fitnah bohong tentang perzinahan Ina dengan seorang pemuda tak dikenal. Kejutan semakin sempurna dengan kematian sang paman.

Sementara di depan rumah, seorang lelaki juga terkapar bersimbah darah dari kepalanya yang bocor. Ia juga sudah bertanpa nyawa. Rupanya ia kehabisan nafas dan tenaga lantaran terinjak dan tertindisi orang-orang yang masuk ke dalam rumahnya demi menyaksikan keponakannya, Ina yang

tergolek kaku tak bernyawa. Dialah Ama Puru, sang kepala suku, tokoh terpancang, terhormat, disegani, suka memberi nasehat dan membagi tutur nilai-nilai luhur etik. Dialah lelaki yang bertahilalat di pinggang.

Kemampuan menciptakan letupan-letupan seperti ini, hampir dalam semua cerpennya, merupakan salah satu keunggulan Pion Ratulolly. Hal ini tidak saja memperkuat karakter karya-karyanya tetapi juga membuat karya-karyanya memiliki daya tarik yang kuat untuk dibaca orang.

3. BEBERAPA TEMA DOMINAN

Uraian ini membatasi diri pada tiga tema dominan dalam cerpen-cerpen Pion Ratulolly, yaitu *territorial imperative*, membongkar kemunafikan, dan membela yang lemah. Tema percintaan yang juga dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen ini sengaja tidak dibahas untuk memberikan ruang dan kebebasan bagi pembaca untuk menikmatinya.

3.1 *Territorial Imperative*

Setiap makhluk hidup, dari satwa sampai manusia, dari belibis sampai pelukis, dari pengarang sampai pedagang membutuhkan kepastian teritorial.² Kepastian teritorial yang merupakan benteng pertahanan hidup itu membuat manusia merasa nyaman, memiliki orientasi dalam hidup, dan membangun identitas kolektifnya. Bagi masyarakat NTT, kepastian teritorial merupakan sebuah keniscayaan yang dijaga dengan baik melalui adat dan diwariskan melalui tradisi lisan. Sejarah kependudukan masyarakat NTT pada umumnya menunjukkan bahwa propinsi ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnik menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh.³

Dari berbagai tradisi lisan, dapat diketahui bahwa yang disebut suku asli Flores Timur adalah kelompok suku Ile Jadi (yakni suku yang leluhurnya –Wato Wele Oa Dona dan Lia Nurat Nuru Nama– dilahirkan dari dalam gunung Ile Mandiri). Sedangkan suku-suku pendatang atau imigran adalah suku *Tena Mau* (yang datang ke Flores Timur karena perahu (*tena*) mereka terdampar (*mau*), kelompok Sina Jawa (adalah kelompok pendatang yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara bagian Barat), dan kelompok Kroko Puken (kelompok imigran dari Pulau Lelan Batang, pulau yang dipercaya telah tenggelam ke dasar laut). Pengaruh-pengaruh luar yang masih dapat diketahui adalah pengaruh Jawa (diduga berasal dari masa Hindu abad ke-13); Bugis Mákassar (diduga bermula dari abad ke-16, terbukti sampai sekarang masih terdapat naskah lontar bertulisan Bugis di Pulau Solor), Ambon/Maluku (terutama dalam zaman pemerintahan Belanda pada awal abad ke-17), Portugis (yang tiba di Solor tahun 1556, disertai migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ketika Portugis ditaklukkan Belanda tahun 1641 di Malaka).⁴

Pada zaman dahulu, wilayah Flores Timur terbagi dalam dua kategori, yaitu wilayah kakang yang dihuni oleh kaum Demon dan wilayah "*watan*" (pantai) yang dihuni oleh kaum Paji. Ada lima wilayah Paji, yang disebut Paji Watan Lema, yakni: Lewotolok, Labala, dan Kedang (di Lembata), Lamahala dan Trong (di Adonara), Lamakera dan Lewayong (di Solor), dan Tanjung Bunga (di ujung timur Flores Timur). Wilayah Paji Watan Lema itu dikuasai oleh Raja Adonara sebagai Raja Paji Watan Lema. Dalam pertempuran-pertempuran yang berulang-ulang terjadi antara Belanda dan Portugis dalam abad ke-17, orang-orang Belanda selalu bersekutu dengan raja-raja Islam dari wilayah Paji; sedangkan Portugis bertumpu pada Kerajaan Larantuka yang rajanya dibaptis pada tahun 1645. Di Lewayong (Solor) terdapat tradisi kerajaan Islam yang mempunyai supremasi yang mantap terhadap kerajaan-kerajaan Islam lainnya,

terutama sekitar tahun 1680 dalam masa pemerintahan Ratu Nyai Chili Muda.

Kawasan Flores Timur (yang mencakup ujung timur Pulau Flores, Pulau Solor, Adonara, dan Lembata) bukanlah sebuah kawasan tanpa perang dan konflik. Secara umum, kawasan itu terbagi dalam dua kekuatan politik, yakni Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Adonara. Kawasan ini bahkan terkenal dengan sejarah peperangan dan permusuhan yang panjang sejak abad ke-13. Perang itu terkenal dengan nama Perang Paji - Demon, yakni perang antara kelompok pendukung Kerajaan Larantuka melawan Kerajaan Adonara. Permusuhan dan pertentangan antara kedua kelompok itu bahkan menimbulkan peperangan yang berlangsung beratus-ratus tahun lamanya dan sukar didamaikan sampai dengan abad ke-19. Dalam perkembangan selanjutnya, perang yang terkenal dengan nama Perang Paji - Demon itu bergeser menjadi perang antara orang-orang Demon (yakni pengikut raja-raja Kristen dari Larantuka) melawan orang-orang Paji (yakni pengikut raja-raja Islam dari Adonara dan Solor, tanpa melihat apakah mereka Islam, Kristen atau kafir). Selaras dengan itu dibedakan antara "tanah Paji dan "tanah Demon," Paji Nara dan Demon Nara.⁵

Cerpen-cerpen Pion Ratulolly pun ditulis dalam kesadaran *territorial imperative* itu. Memang ia tidak secara khusus menggarap tema besar tentang Perang Paji - Demon yang sensitif untuk dua atau tiga generasi yang lampau. Tentu dibutuhkan kematangan dan keberanian tertentu untuk menggarap tema besar itu. Pion membatasi dirinya dengan bercerita tentang kampung halamannya, Lamahala. Pion hanya mengungkapkan kepastian teritorinya, teritori kampung halaman dan identitas kolektifnya dengan afirmasi sejarah lisan.

Tiga buah cerpen yakni: "Wasiat Kemuhar," "Sepotong Cerita Buat Aisyah," dan "Matinya Mata Hati" merupakan ruang bagi Pion Ratulolly menegaskan *territorial imperative* dan merunut identitas dirinya dan komunitasnya.

Cerpen “Wasiat Kemuhar”, yang dipilih untuk menjadi judul kumpulan cerpen ini, berkisah tentang tokoh Kemuhar yang merupakan nenek-moyang orang Lamahala dari suku Ata Mua (Ambon) yang tiba di Lamahala sekitar abad ke-16. Kemuhar, satu dari kelompok tujuh bersaudara (Pati Pito), memiliki keahlian sebagai pandai besi. Keahlian itu diwariskan sampai pada generasi sang ayah di Lamahala. Ayah menginginkan agar sang anak yang tinggal di Kupang mewarisi kepandaian tukang besi itu. Pada akhirnya wasiat Kemuhar itu dipenuhi sang anak.

Aku baru menyadari, ternyata Ayah lebih tahu makna garis-garis yang ada di telapak tanganku. Ayah ternyata lebih mahfum soal jalan mana yang harus dilalui oleh orang seperti aku. Jika bukan karena wasiat ayah, aku tidak seperti saat ini. Sebab di sini, di samping rumahku, telah dibangun sebuah perusahaan kecil. Perusahaan yang mampu menghidupi aku dan keluargaku. Juga beberapa karyawanku dan keluarga mereka. Aku sepatutnya berterima kasih kepada ayah. Berkat wasiat ayah, akhirnya sebuah perusahaan kecil pandai besi *Wasiat Kemuhar* bisa berdiri. *Wasiat Kemuhar* merupakan satu-satunya perusahaan pandai besi di Kupang, juga di Pulau Timor.

Dalam cerpen “Sepotong Cerita Buat Aisyah” pengarang secara leluasa menjelaskan asal-usul kampungnya, Lamahala. Menurut Pion, kata Lamahala merupakan akronim kalimat syahadat agama Islam, “La ila ha illallah, Muhammadarrasulullah” yang kemudian menjadi Lamhala atau Lamahala. Konon, nama itu sudah dimusyawarahkan dan dimufakatkan oleh para leluhur sekitar abad ke-14. Oleh karena nama itu semacam doa, penduduk desa Lamahala, sampai saat ini, seratus persen menganut agama Islam. Dalam konteks Pulau Adonara, Flores, atau bahkan Propinsi NTT, penduduk Muslim

adalah minoritas. Kata “Salam” pun seringkali dilekatkan pada nama Lamahala, sehingga menjadi Salam Lamahala, Kampung Islam.

Sebagai minoritas, apalagi berdampingan dengan Kota Renya Rosari Larantuka yang merupakan Romanya Indonesia, identitas Lamahala dengan karakteristiknya yang unik tentu saja menjadi kebanggaan bagi generasi muda Lamahala dalam membangun identitas mereka sebagai anak kandung Adonara beragama Muslim.

Padahal di daerah kami di Pulau Adonara, Flores atau bahkan Nusa Tenggara Timur umumnya, dikenal dengan basis penduduk non-muslim. Kamu tentu tahu bahwa Larantuka, ibu kota Kabupaten Flores Timur adalah Roma-nya Indonesia. Sebab itu, Larantuka juga disebut Kota Renya atau Kota Nasarani. Akan tetapi, satu-satunya kampung yang berada di samping kota Nasarani, yang sampai dengan hari ini penduduknya seratus persen beragama Islam adalah kampung Lamahala. Tak ada satu pun warga kampung yang menetap di kampungku yang beragama selain agama Islam. Sampai dengan hari ini jumlah penduduk yang berdomisili di kampung Lamahala sekitar delapan ribuan orang, yang kesemuanya percaya dua kalimat syahadat semenjak abad ke-14 Masehi.

Ada satu lagi cerpen Pion yang berkisah tentang Lamahala, yaitu “Matinya Mata Hati.” Jika dalam cerpen “Sepotong Cerita Buat Aisyah,” terlihat sekali gairah kehidupan (*life instinct*), maka dalam cerpen “Matinya Mata Hati,” kekuatan yang dominan adalah gairah kematian (*death instinct*). Dalam cerpen ini, kebesaran Lamahala seolah-olah punah dan hancur oleh kobaran “api neraka” ditingkah dentuman aneh dan mistis yang “membuat bulu kudukku terus bergidik tegak”. Apa yang sesungguhnya terjadi? Ternyata kobaran api dan suara dentuman meriam itu hanyalah ilusi belaka.

Namun, alangkah terentak sungguh diriku. Tatkala sampan yang kutumpangi semakin merapat mencium bibir pantai. Sungguh tak kupercaya. Kobaran-kobaran si jago merah itu perlahan sirna. Semakin sirna, sirna dan menghilang tak tinggalkan bekas. Begitu pun dentuman ledak meriam. Perlahan tak terdengar. Hilang. Lenyap. Malah lengang dan bisu kini menghinggapiku.

Sampai di sini pembaca dibuat tertegun, penasaran, dan menduga-duga apa yang sesungguhnya terjadi. Dengan cerdas pengarang mengalihkan perkiraan pembaca pada sebuah analisis sosial, barangkali ‘api neraka’ dan ‘dentuman meriam’ yang nyata-nyata dilihat dan didengarnya dari laut itu merupakan gambaran perayaan pesta pernikahan dengan tarian dan minuman alkohol yang telah membuat “kekuasaan antara surga dan neraka menjadi sangat tak terbatas”.

Di rumahku, tak kutemukan sesuatu hal yang aneh. Semuanya biasa saja. Tak ada malapetaka. Tak ada bencana. Bahkan suasana di sebelah rumahku yang tengah mengadakan resepsi pernikahan menambah kontradiktif pemandanganku sebelumnya. Pesta berlangsung meriah dan gempita. Kedua penganting bersanding ria di pelaminan sambil memamerkan keanggunan dan kemegahan pestanya. Tetamu yang hadir pun semakin mendukung kemeriahan itu. Malah beberapa pemuda dalam satu lingkaran, tengah meneguk tuak, minuman perdamaian. Beberapa lainnya tengah tertipu daya oleh alunan nyaring *saundsystem* yang hampir memekakan telinga. Mereka meliuk-liukan tubuh sambil meracau-racau tak tentu. Memang, kalau sudah demikian maka wilayah kekuasaan antara surga dan neraka menjadi sangat tak terbatas.

Akan tetapi, setelah alinea ini, pengarang kembali mempertanyakan “*Apa yang sebenarnya telah terjadi? Mengapa tak ada kebakaran? Dan bunyi ledakan itu? Apa yang telah terjadi denganku? Apa aku sedang sakit? Ataukah?*” Hal ini mengesampingkan kajian diskursif tersebut dan sebaliknya pembaca diajak memasuki dunia mistik, sebuah dunia intuitif.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini pun dikemukakan, meskipun tidak terang benar. Rupanya ‘api neraka’ dan ‘dentuman meriam’ yang dilihat dan didengarnya itu merupakan sebuah pertanda (sasmita) kematian orang dekatnya, Opu Laga, suami adik perempuannya. Opu Laga dikabarkan tewas tertembak di kebunnya. Maka aku segera meraih panah dan busur, tombak dan parang. Semua laki-laki di Lamahala pun menggenggam parang, tombak, busur, dan panah. Mereka menuju kebun Opu Laga dan siap berperang. Peperangan itu pun terjadi dan berlangsung dengan keras. Siapakah musuhnya? Mengapa ada perang, pembunuhan, dan kematian?

Dan kini, peperangan benar-benar terjadi di depan mataku. Aku termasuk salah satu prajurit perang itu. Aku belum terlalu tahu, apa pasal peperangan ini. Yang kutahu hanya karena Opu Laga tertembak dan mungkin karena merasa tak puas, kami pun balik menyerang mereka.

Mereka? Siapa mereka? Aku tak tahu. Yang kutahu, mereka adalah orang-orang yang tak kukenal sedikit pun. Baik dari wajah maupun penampilan. Karena itu, mereka adalah musuhku. Musuh bagi orang-orang yang kukenal. Musuh orang-orang sekampung denganku.

Pertarungan itu berlangsung dengan sengit. Cerita berakhir dengan terpanahnya ‘aku’ tepat di bagian dada. Sebuah kematian tentu saja terjadi di sini.

Aku menjerit. Sebuah anak panah tiba-tiba menancap tajam di dadaku. Darah-darah menyembur. Aku tumbang. Kepalaku pusing. Penglihatanku kabur. Hilang. Sirna. Dan tiba-tiba seseorang menarik tubuhku ke belakang. Dan matakupun terkatup.

Tentu banyak hal belum terjawab dalam cerpen "Matinya Mata Hati" ini. Darah, maut, dan kematian kita temukan dalam cerpen ini. Kajian simptomatik tentu dapat mengungkap sejarah perang yang panjang dari Kerajaan Lamahala (Adonara) dan Larantuka, yang masih terekam dalam memori kolektif masyarakat Flores Timur (termasuk Lembata). Cerpen yang berisi kisah tragis ini tentu dapat menjadi katarsis, penyembuh luka batin sejarah yang mungkin masih menyimpan prasangka-prasangka budaya.

3.2 Membongkar Kemunafikan

Pion Ratulolly tidak terjebak dalam keasyikan bermain kata, merangkai komposisi, atau kecanduan berfantasi. Ia menghadapi realitas kehidupan yang nyata dan tidak segan-segan mengungkap kemunafikan, kepengecutan, takhayul, penghianatan, dan nafsu duniawi yang dihadapinya.⁶ Hal-hal itu kadang-kadang dibalut dengan imaji-imaji surrealis dengan sedikit aura mistik. Inilah fungsi profetikanya sebagai seorang sastrawan.

Kemunafikan sang paman yang menghamili keponakanannya sendiri dalam cerpen "'Lelaki Bertahilalat di Pinggang'" sudah dibahas di atas. Selain dalam cerpen tersebut, tema ini sangat menonjol dalam dua buah cerpen lainnya, yaitu "Bermula dari Rahim Ina Rotok" dan "Demi Purnama."

Dalam cerpen "Bermula dari Rahim Ina Rotok," Pion mengungkap kemunafikan tokoh Demong, ayah kandung Ina Rotok yang telah menghamili anaknya sendiri. Sang ayah yang *sok* moralis juga seorang yang terpandang dalam masyarakat. Ia adalah kepala suku. Ia mencoba meyakinkan istrinya, Bulu, bahwa anak semata wayang mereka, Ina Rotok, adalah perempuan tak

bermoral yang hamil di luar nikah dengan orang lain.

"Bulu! Aku tahu, kamu sangat menyayangi anak semata wayang kita itu. Tapi dia tidak punya moral sama sekali. Dia tidur dengan lelaki lain. Lalu setelah bunting, dia melempar aib ke muka aku, ayahnya sendiri, yang telah susah payah melahirkan dan membesarkannya. Ia menuding aku tanpa bukti, tanpa saksi. Apa ini yang dinamakan anak berbakti kepada orang tua?" Demong mengerutkan dahi. Matanya kini lekat memandang Bulu. Mencari pengakuan dan dukungan atas setiap perkataannya.

Jika dalam cerpen "Bermula dari Rahim Ina Rotok," sang pemerkosa akhirnya tewas dibunuh, dalam cerpen ini korban pemerkosaan tidak ikut tewas. Ina Rotok, yang hendak diperkosa lagi untuk kedua kalinya oleh sang ayah, selamat dari peristiwa zinah itu karena diselamatkan anaknya sendiri, seekor buaya.

Kemunafikan lainnya dibongkar dalam cerpen "Demi Purnama," sebuah cerpen yang secara umum bernada sangat romantis. Di bulan purnama kelima belas, artinya ketika purnama sedang penuh-penuhnya bersinar, dua sejoli dalam cerpen ini memiliki 'ritual' khusus, menyampaikan doa dan harapan agar mereka diberi momongan. Ritual itu sudah sering dilakukan, tetapi bagi sang wanita, rembulan telah menutup kedua telinganya untuk mendengar keluhan mereka.

"Sepertinya aku telah kecewa pada purnama. Selama ini, selama lima tahun ini, dia telah menutup kedua telinganya untuk mendengar keluhan kesah kita." Matamu nanar menatapku. Semburat senyum sangsi membekas di bibir tipismu. Aku dapat membaca kelebat durja dari sorot mata itu.

Beberapa alasan sang istri tidak bisa hamil dikemukakan pula. Salah satunya adalah mereka diguna-guna.

“Sayang, semua ikhtiar sudah kita lakukan. Dari tradisional maupun medis. Tetapi rupanya kita masih kurang dipercayai oleh Sang Purnama untuk merawat anak keturunannya.”

“Harusnya kamu percaya apa kata Ama Meddo. Kita berdua tidak mandul. Kita sedang diteluh. Disihir untuk tidak punya keturunan. Buktinya, Ibu Bidan bilang rahimku sehat. Tetapi aku merasakan rahimku seperti tertusuk-tusuk jarum. Apa lagi kalau bukan guna-guna?”

Di tengah rasa penasaran pembaca mencoba menafsirkan sebab-sebab ‘mandulnya’ suami-istri itu, Pion Ratulolly memasukkan sebuah adegan ‘mistik’ sang istri kerasukan roh Ina barek dan menyampaikan sebuah pesan mengejutkan. “Kau masih ingat, Ina Barek, lelaki bejat?” Mengetahui bahwa dia bersalah, sang lelaki melarikan diri.

Kali ini aku semakin tersentak. Dan tanpa lagi melihatmu, aku bangkit. Aku tergopoh-gopoh lari meninggalkanmu yang tengah meracau. Aku menutup kedua telinga atas apa yang baru saja aku dengar. Aku ingin menjauh dari segala kenyataan atas apa yang baru saja terjadi. Aku berlari dengan sekuat sisa tenagaku. Sekencang mungkin. Kalau pun harus terjatuh dan mati, aku tak takut. Saat ini mati sekalipun adalah pilihan yang mungkin masih lebih baik dari pada harus menghadapimu.

Titik dramatis itu kemudian dijelaskan secara logis. Ternyata sang suami, pada sebuah malam purnama beberapa waktu yang lalu, merupakan ‘lelaki bejat’ yang mencekik Ina Barek yang tengah hamil. Kemunafikan sang suami diungkapkan tanpa tedeng aling-aling.

Dan aku harus lari. Aku harus menjauh dari dirimu. Sebab di dirimu saat ini bukan hanya bersemayam

dirimu saja, tetapi juga Ina Barek. Gadis di sebelah kampung yang ditemukan tak lagi bernyawa di pinggiran kali kampung pada suatu malam. Ia meninggal dengan tragis karena dicekik seseorang. Tapi kasihan, ia tengah hamil.

Ingatkah kau sayang? Bahwa ketika itu, malam sedang purnama. Saat itu, engkau juga tengah berdoa menanti anak dari purnama. Meski malam itu aku tak bersamamu.

3.3 Membela yang Lemah

Topik membela kaum lemah cukup menonjol dalam cerpen-cerpen Pion Ratulolly. Pihak lemah yang dibela terutama adalah perempuan. Perempuan memang memiliki kedudukan yang lebih lemah dalam masyarakat patriarkhis, termasuk dalam berbagai komunitas budaya di NTT, khususnya di Flores Timur.

Wilayah Flores secara keseluruhan dan Flores Timur secara khusus terkenal dengan tuntutan belis yang sangat mahal untuk mendapatkan wanita. Jenis belisnya pun bukan sesuatu yang mudah diperoleh. Sebagai sebuah ‘barang langka’, gading gajah tentu memiliki nilai ritual dan spiritual yang sangat tinggi. Gading gajah tidak dapat begitu saja dikonversikan nilainya dengan uang. Pembicaraan-pembicaraan adat selalu menuntut wujud gading gajah itu, yang nilainya sekarang mencapai ratus juta rupiah.

Sebagai barang langka yang mahal harganya, belis gading gajah menunjukkan penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap nilai wanita dan pihak pemberi wanita. Wanita yang menjadi istri menjadi ‘sesuatu’ yang sangat berharga. Dalam cerpen “Tanam Pinang Tumbuh Gading”, Pion melakukan perlawanan terhadap tuntutan dan kungkungan adat yang menekan dan kurang manusiawi. Bagi Pion, belis yang mahal membuat wanita Flores (Timur) tidak berdaya di hadapan laki-laki. Perempuan bahkan dijadikan budak

bagi laki-laki yang telah ‘membeli’nya. Perhatikan kutipasn berikut.

Bulu memang seorang istri yang penurut. Mengikuti saja ke mana tikung mau suami. Baginya, segala sangkut sengkabut dirinya adalah kuasa penuh sang suami. Itu karena lima batang gading telah dilayangkan ke rumahnya sewaktu peminangan dirinya tujuh belas tahun silam. Maka itu, walaupun dijadikan babu atau kuli oleh suaminya, ia tak berat hati menjalani (“Bermula dari Rahim Ina Rotok”).

Persoalan belis yang berat dan membutuhkan perjuangan disinggung dalam “Lelaki Bertahi Lalat di Pinggang”. Sang Paman –yang telah merenggut keperawanan Ina dengan cara pengecut– menjelaskan tentang belis gading itu. Ia tentu saja ingin mendapatkan harta itu dari calon suami Ina.

“Wae, perempuan Adonara itu seperti gading. Sebagaimana gading yang dijadikan belis bagi seorang gadis Adonara dalam sebuah pernikahan. Tahu kau kenapa gading dijadikan belis? Padahal, gading *kan* tidak ada di Pulau Pembunuh ini. Jangankan gading, gajah saja tak sudi menghirup pengap udara di sini. Nah, oleh karena betapa sulit dan susahny mendapatkan gading di Adonara inilah maka para leluhur kita menjadikan gading sebagai belis. Sulit mendapatkan gading di Adonara, sesulit itu pula mendapatkan seorang gadis Adonara.”

Belis itu pun justru menjadi sumber masalah. Dalam “Tanam Pinang Tumbuh Gading”, beban belis yang sangat tinggi membuat tokoh Gading Putri dan Mamun memilih melakukan ‘kawin lari’. Belis yang diminta ayah Gading Putri, Ama Radja, terlalu berat dan tidak bisa ditawar-tawar.

“Karena itu, kami berniat, keluarga mana pun yang datang meminang

anak dara kami, hendaknya membawa serta persyaratan peminangan yakni; lima batang gading sebagai belis atau *welli elan*, tiga ekor kambing bertanduk panjang sebagai jatah paman atau *Uman Opu Lake*, serta uang tunai sepuluh juta untuk uang air susu ibu atau Ina Uma.”

Oleh karena permintaan belis itu demikian memberatkan, Gading Putri dan Mamun akhirnya ‘dilarikan’ Pion ke Tanjung Pinang. Inilah sebuah bentuk protes yang diajukannya terhadap tuntutan adat Flores yang mengukur cinta dari jumlah belisnya.

Dalam cerpen “Aroma Bau Lolon,” tuntutan belis dengan nilai yang sama, membuat Dewi dan Kelake pun memutuskan untuk menikah tanpa meminta restu orang tuanya.

“Bukan tak mau. Keluarganya mau, Ayah. Tetapi takut. Takut akan ditolak. Karena keluarga Kelake tak punya apa-apa. Sementara, Ayah telah mematok bobot persyaratan pelamaranku; Lima batang gading untuk belis, tiga ekor kambing untuk mememuliakan pamanku, serta uang sepuluh juta untuk uang air susu ibu.”

Karena beratnya tuntutan belis tersebut, mereka juga melakukan ‘kawin lari.’ Jika ‘kawin lari’ Gading Putri dan Mamun dalam “..” dapat dikatakan ‘berhasil’, maka dalam cerpen “Aroma Bau Lolon” pernikahan tanpa restu itu menuai bencana. Kelake tewas dalam kecelakaan kerja di Malaysia dan Dewi tidak mendapatkan momongan. Ternyata pernikahan Dewi itu dikutuk oleh kedua orang tuanya dengan melakukan ritual “bau lolon”, sebuah ritual sumpah serapah yang membawa malapetaka bagi anak ‘durhaka.’

“Ayah dan Ibu juga minta maaf, Nak. Semua itu juga salah Ayah dan Ibu. Lantaran terdorong rasa sakit hati dan tak dihargai olehmu, akhirnya kami melakukan ritual *bau lolon* untuk

menyumpahimu. Kalau kau bukan anak kami maka selamatlah kau menikah di atas tangan. Tetapi jika kau benar-benar anak kami maka hidupmu tak akan bahagia. Kau tak akan bisa punya keturunan sebab pernikahanmu tak kami restui.”

Dalam cerpen ini, Pion tampaknya lebih ‘memenangkan’ adat dan kemauan orang tua. Perlawananannya terhadap kungkungan adat yang tidak manusiawi menjadi berkurang, justru pada puncak perjuangan humanistiknya.

3.4 Lamalera, Lamahala, dan Laut

Satu lagi kekuatan cerpen-cerpen Pion Ratuloly adalah memanfaatkan potensi laut sebagai sarana estetika, seiring dengan ketidakmampuan pemerintah dalam mengolah sumberdaya maritim dan membangun kedigdayaan Indonesia sebagai bangsa pelaut yang unggul. Kehidupan urban hampir menjadi sumber inspirasi utama sastrawan-sastrawan. Akibatnya kehidupan perkotaan yang hedonis dengan aroma seksualitasnya mendominasi wajah kesusastraan negeri ini.

Keterpesonaan Pion atas laut bukan hanya karena sastrawan muda ini dilahirkan dan dibesarkan di bibir pantai yang indah di kawasan Flores melainkan karena dia menyadari kekayaan dan potensi laut dan suka duka estetikanya. Cerpen yang paling kuat mengekspresikan keterpesonaan akan laut dan kehidupan laut adalah “Laut, “Aku Cinta Lamalera,” dan “Kutuliskan Ini di Bibir Pantai Lamahala”.

Kedahsyatan dan kegarangan laut digambarkan secara intensif dalam cerpen “Laut”. Laut diibaratkan sebagai kejaraan maut yang telah merenggut ratusan prajurit nelayan yang perkasa. Laut itu pulalah yang telah merenggut nyawa ayah, suami pertama, dan suami pertama tokoh aku. Apakah orang-orang laut itu menyerah pada kekuatan laut dan beralih menjadi petani di daratan? Jawabannya sangat tegas: Tidak! Sebelum tewas di laut, suami kedua tokoh aku

memberi nama bayi dalam kandunganku: Putra Laut Tuan Boli Notan. Itu berarti mereka akan tetap berumah di atas lautan.

Sekalipun laut menyimpan sejumlah misteri, sisi keindahan, romantisme, dan eksotisme laut tak mungkin hilang begitu saja di hadapan orang-orang laut, seperti dalam kutipan berikut.

Karena di sana, aku sekadar menari dan bernyanyi Bolelebo diiringi denting Sasando yang dipetik Patibenau. Sambil tidak lupa kami menyaksikan pesona indah ribuan terumbu karang, teripang dan kerang yang berhamburan terbiar bak hamparan pasir.

Kecintaan pada laut dengan segala kearifan alam dan kearifan budayanya terlihat dalam cerpen “Aku Cinta Lamalera”. Lamalera adalah sebuah perkampungan nelayan di Pulau Lembata yang sangat terkenal sebagai pelaut-pelaut ulang karena komunitas nelayan ini berabad-abad hidup dari berburu ikan paus. Belakangan ini penangkapan ikan paus mendapat tantangan yang cukup serius dari kelompok-kelompok seperti WWF. Tantangan itu cukup beralasan karena ikan paus termasuk salah satu jenis binatang langka yang dilindungi menurut konvensi internasional.

Kritik Pion terhadap ‘serangan WWF’ itu tidak dilakukannya secara frontal. Lamalera dicintai oleh: (1) koleklema (ikan paus) (2) wartawan yang berasal dari luar Lamalera; (3) *lamafa* (sang penembak ikan paus); dan (4) *lamaurin* (juru kemudi perahu pemburu ikan paus).

Cerpen terakhir dalam kumpulan ini, “Kutuliskan Ini di Bibir Pantai Lamahala” menggambarkan irama laut sebagai metafora pengalaman ‘asam-garam’ kehidupan yang khas Flores Timur. Karena keterbatasan sumberdaya alam, penduduk Flores Timur seringkali merantau ke Malaysia untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Demikian pula suami Bao, yang akhirnya kembali pulang membawa banyak uang, tivi, kulkas, video, dan barang-barang mewah

lainnya. Kejutan yang tidak terduga, sekali lagi, hadir pada akhir kisah ini. Dengan sabar dan bangga, Bao menerima kepulauan suaminya. Kejutannya adalah sang suami membawa pula seorang gadis muda Melayu

Dan suamiku, adalah lelaki perkasa. Ia telah kembali ke kampungku. Aku bahagia. Sekarang ia berada di gubuk milik kami. Dia datang membawa banyak uang. Juga tivi, kulkas, video, dan barang-barang mewah lainnya. Namun aku masih setia memulung hasil laut. Sebab suamiku pulang dengan sebelah kaki dan sebelah tangan karena celaka sewaktu bekerja di Malaysia. Kepulauan suamiku juga membawa serta seorang perempuan Melayu yang usianya terpaut sepuluh tahun lebih muda dariku, yang saban hari menggendong seorang bocah lelaki seusia anakku, dan menyusui seorang bayi perempuan yang sungguh jelita.

Tentu ada nada ketidakrelaan Bao. "Ah, Lamahala, kau betapa menawan menyimpan karib makhluk-makhluk laut. Tapi tidak bagi diriku." Akan tetapi, sejak awal cerpen ini membayangkan ketenangan menerima segala. "Kutulis kisah ini di bibir pantai Lamahala. Sebab laut meneduhkanku." Laut tidak hanya sekadar *setting* melainkan bagian dari estetika di tangan sastrawan muda Pion Ratulolly. Pion pun seolah-olah mengingatkan agar para sastrawan Indonesia jangan mengabaikan kenyataan bahwa bagian terluas dari wilayah kita adalah laut.

4. PENUTUP

Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak tumbuh tanpa tradisi sastra (tulisan). Dari propinsi kepulauan ini telah lahir sastrawan besar seperti Gerson Poyk, Yulius Siyaramual, dan Umbu Landu Paranggi serta kritikus

sastra terkemuka Ignas Kleden dan Dami N. Toda. Pada lapisan generasi yang lebih muda, muncul nama-nama seperti John Dami Mukese, Mezra Pellandou, Maria Matildis Banda, Yos Herin, Yefta, dan Mariana Rilis Sogen.⁷ Bruno Dasion dan Ivan Nestorman pun muncul dengan kumpulan puisi mereka yang unik dan menarik.⁸

Muhammad Soleh Kadir alias Pion Ratulolly, anak kandung Adonara, Flores, mulai mengokohkan diri sebagai seorang sastrawan NTT. Ia tidak hanya piawai memilih dan menata diksi yang indah dan puitis. Ia berani mengeritik dan tidak segan-segan membongkar berbagai kemunafikan yang ditemuinya dalam masyarakat. Adonara, tanah tumpah darahnya, ia sebut sebagai Pulau Pembunuh dalam cerpen "Lelaki Bertahi Lalat di Pinggang." Paman atau bahkan ayah kandung yang berzinah dan menghamili keponakan atau anak kandungnya sendiri diungkapkannya dengan keterus-terangan yang mengagetkan dan menusuk perasaan.

Pion Ratulolly masih relatif muda. Dalam usianya ini, ia mulai mencoba manggarap tema-tema besar. Keahliannya bersastra membuatnya peka terhadap manusia dan persoalan-persoalan kemanusiaan. Ia tak segan-segan melawan kecongkakan adat dan keangkuhan kekuasaan, sekalipun perlawanan itu terkadang melemah. Tidak semua cerpennya benar-benar matang, namun kepiawaiannya dalam meramu komposisi cerpen tak bisa diragukan. Sarana-sarana kesusastraan (*literary devices*) yang digunakan dengan baik memperkuat karakter cerpen-cerpennya. Ia memiliki prospek yang menjanjikan sebagai seorang sastrawan NTT yang akan berkembang menjadi salah satu sastrawan Indonesia.

Kumpulan cerpen *Wasiat Kemuhar* merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa Muhammad Soleh Kadir alias Pion Ratulolly, seorang sastrawan muda dari NTT sebagai persembahan untuk Indonesia.

CATATAN AKHIR

- ¹ Sinyalemen sunyinya dunia tulis-menulis NTT dikemukakan dengan sangat baik oleh Isidorus Lalijawa dalam “Dunia Sunyi Penulis NTT” (Pos Kupang, 1 April 2011) dan Marsel Robot dalam “Sastrawan NTT di Manakah Kau?” (Kupang Tribun.TribunNews, 15 September 2010).
- ² Hal itu terungkap, misalnya dalam buku *Territorial Imperative* karya Robert Ardrey (1966) dan lakon Home or Future Soap karya Megan Terry (1972).
- ³ Lihat Yoseph Yapi Taum (1987) *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan. (ISBN Nomor: 979-461-256-1).
- ⁴ Lihat Soewondo, Bambang, et.al. 1987. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud. (Hlmn. 22-24). Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. Oxford University Press.
- ⁵ Vatter, Ernst, 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker Im Tropischen Holland* oleh SD Sjah. Ende: Nusa Indah. Hlm. 23-24.
- ⁶ Tema membongkar kremunafikan dalam cerpen-

cerpen Pion Ratuloly banyak kaitannya dengan tegangan antara *life instinct* dan *death instinct*. Ada lima buah cerpen Pion, yakni “Bermula dari Rahim Ina Rotok”, “Tanam Pinang Tumbuh Gading”, “Matinya Mata Hati”, “Lelaki Bertahilalat di Pinggang”, “Aroma Bau Lolon”, dan “Demi Purnama” yang memperlihatkan tegangan antara *life instinct* dan *death instinct* lewat konflik yang dialami tokoh-tokoh cerita. Cerpen-cerpen ini jelas memperlihatkan penggarapan psikologis intens. Bagi saya, pengarang ini memiliki ketajaman intuisi dalam menangkap persoalan kejiwaan dan kemanusiaan yang dihadapi sehari-sehari dari sebuah masyarakat yang memiliki dorongan kematian (*death instinct*) yang kuat.

- ⁷ Gambaran umum yang cukup lengkap tentang sastra NTT dapat dilihat dalam buku *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT* karya Yohanes Sehandi (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012).
- ⁸ Bruno Dasion menerbitkan kumpulan puisinya dalam bahasa Lamaholot dengan terjemahan bahasa Indonesia, *Pukeng Moe Lamalera* (Penerbit Lamalera, Yogyakarta, 2011). Ivan Nestorman menerbitkan kumpulan puisi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, *Yesus dan Tiga Paus Lamalera* (Penerbit Lamalera, Yogyakarta, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardrey, Robert. 1966. *Territorial Imperative A Personal Inquiry into the Animal Origins of Property and Nations*. New York: Atheneum.
- Bertens, Kees. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dasion, Bruno. 2012. *Pukeng Moe Lamalera*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Lalijawa, Isidorus. 2011. “Dunia Sunyi Penulis NTT”. Dalam *Pos Kupang*, 1 April 2011.
- Ratuloly, Pion. 2015. *Wasiat Kemuhar: Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Ombak.
- Robot, Marsel. 2010. “Sastrawan NTT di Manakah Kau?”. Dalam *Kupang Tribun.TribunNews*, 15 September 2010.
- Terry, Megan. 2012. “Who Says Only Words Make Great Drama?” *New York Times*. Retrieved 21 July 2012.
- Sehandi, Yohanes. 2012. *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Soewondo, Bambang, et.al. 1987. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud. (Hlmn. 22-24).
- Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. Oxford University Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 1987. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan. (ISBN Nomor: 979-461-256-1)
- Vatter, Ernst, 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker Im Tropischen Holland* oleh SD Sjah. Ende: Nusa Indah.